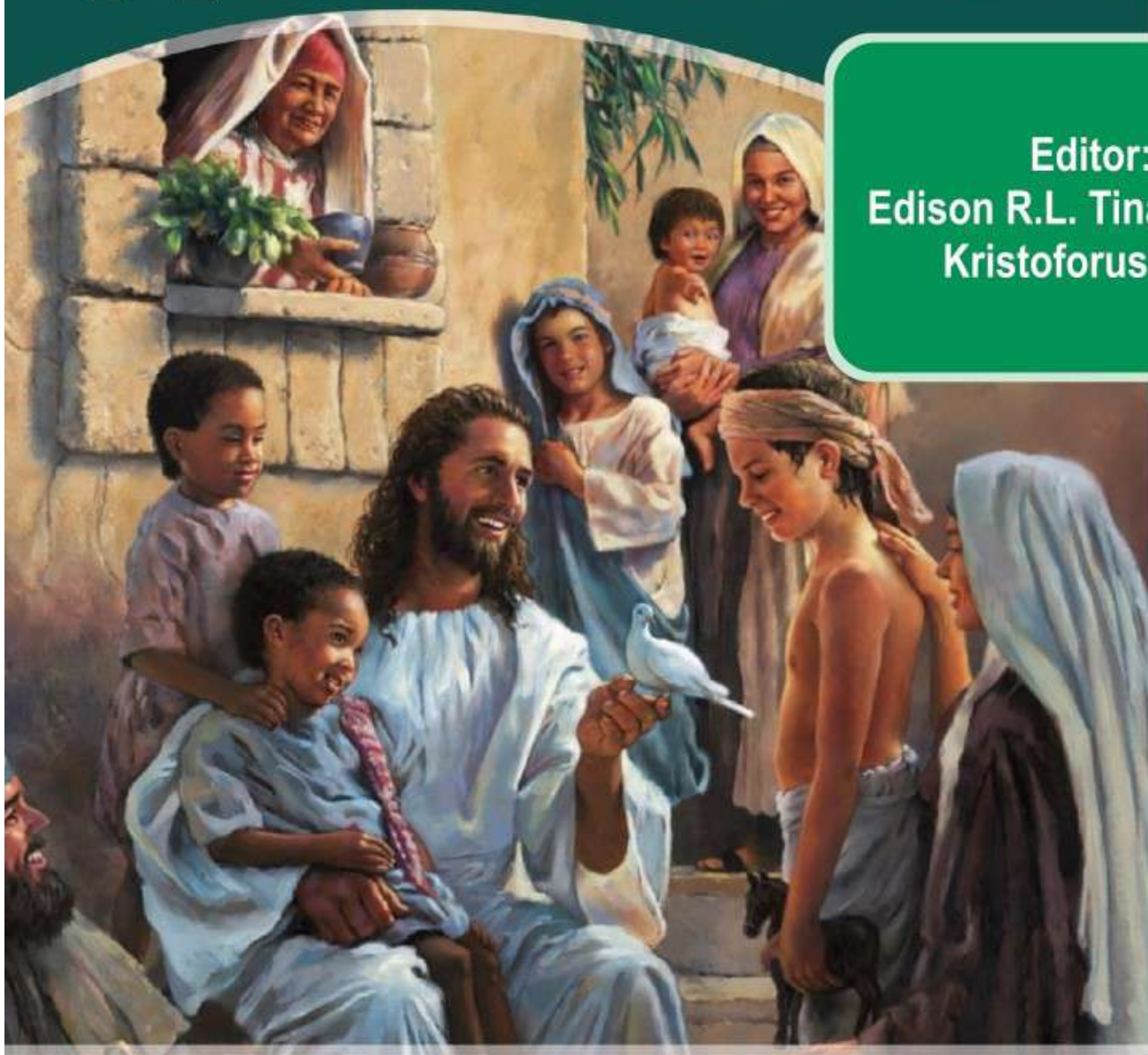


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Ketiadaan

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz

Eko Armada Riyanto, CM 429

Sabda Bahagia 456

Kontributor 457



KEBAHAGIAAN SEJATI MENURUT ALKITAB

Henricus Pidyarto Gunawan

1. Pendahuluan

Semua manusia ingin bahagia. Itulah kerinduan alami yang ada dalam hati mereka. Banyak orang malah menganggap kebahagiaan sebagai tujuan akhir eksistensi manusia. Akan tetapi, apakah sebenarnya kebahagiaan itu menurut kebanyakan orang? Untuk mendapatkan jawabannya, kita perlu mengamati bagaimana kata *bahagia* itu dipakai orang dalam percakapan sehari-hari dan melihat penjelasan kata tersebut dalam kamus-kamus bahasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012), *bahagia* adalah “keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dr segala yg menyusahkan)...” Definisi semacam ini diberikan juga oleh Pindar, seorang penulis Yunani kuno yang mengatakan, bahagia berarti bebas dari segala urusan hidup sehari-hari dan kecemasannya. Oleh karena itu, orang Yunani menyebut para dewa berbahagia sebab mereka tidak mengalami susahny hidup manusia. Hanya dalam batas tertentu manusia mengambil bagian dalam kebahagiaan para dewa. Paham ini dianut juga oleh Filo, seorang filsuf Yahudi yang helenis; bagi dia, hanya Allah yang berbahagia (*monos makarios*, *Sacr.* 101), sedangkan manusia mengambil bagian dalam kebahagiaan-Nya sejauh kodrat Allah meresapi manusia.¹ Dalam definisi yang diberikan Pindar, kebahagiaan dilihat sebagai tidak adanya hal-hal yang menyusahkan manusia. Akan tetapi, definisi semacam itu tidak mencukupi. Kebahagiaan perlu juga didefinisikan secara positif, dengan menjelaskan apa yang harus dialami atau dimiliki manusia supaya dia merasa bahagia. Menurut *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, kata *happy* berarti: *feeling or expressing pleasure, contentment ... 2) feeling satisfied that*

1 Lih. U. Becker, *makarios*, dalam Colin Brown, (ed.), *The New International Dictionary of the New Testament*. Vol. II (Exeter, Devon: The Paternoster Press, 1975) hlm. 215.

sth is good, right, etc. ...” Jadi, kebahagiaan adalah perasaan senang dan puas karena orang mengalami sesuatu yang baik, benar, dll. Ketika seorang manusia mengalami hal-hal baik yang dia hargai dan dia rindukan, maka dia akan merasa bahagia.

Namun, pertanyaannya ialah apakah yang sesungguhnya baik dan perlu untuk manusia. Bisa saja orang merasa sesuatu itu (misalnya kedudukan sosial yang tinggi) sebagai suatu nilai yang harus dia miliki, padahal sebenarnya hal itu bukanlah nilai yang sejati. Para filsuf Yunani kuno ramai mendiskusikannya. Mereka mencoba menemukan kebenaran umum mengenai kebahagiaan. Menurut Aristoteles, kebahagiaan dialami manusia apabila dia menghayati keutamaan-keutamaan hidup, meskipun Aristoteles mengakui juga pentingnya hal-hal lahiriah seperti kesehatan, kekayaan, keindahan. Di lain pihak, kaum Stois berpendapat, kebahagiaan manusia bisa dialami dengan memiliki dan menghayati keutamaan-keutamaan saja; kekayaan jasmani atau yang semacam itu tidak diperlukan untuk bisa bahagia.²

Sebagai orang Kristen, kita pun harus mengajukan pertanyaan mendasar ini: Apakah kebahagiaan yang sejati menurut Alkitab dan bagaimana manusia bisa mengalaminya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting ini, kita harus melihat gagasan kebahagiaan sebagaimana terdapat dalam Alkitab. Kata *bahagia* dalam TB biasanya merupakan terjemahan dari kata Ibrani yang berasal dari akar kata שָׂרָא ('šr), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dengan μακάριος (*makarios*), μακαρίζω (*makarizō*; menyebut bahagia) dan μακαρισμός (*makarismos*; kebahagiaan). Dalam beberapa kamus Alkitab, istilah *kebahagiaan* dikaitkan erat sekali dengan kata *berkat*. Bahkan, ada kamus yang tidak memiliki entri *bahagia*, sebab kata itu dibahas di bawah entri *berkat*, seperti dalam *The New International Dictionary of the New Testament* (ed. Colin Brown; Exeter, Devon: The Paternoster Press, 1975). Dalam Alkitab versi bahasa Inggris, kata *makarios/makarizō* diterjemahkan

2 *Eudaimonia* dalam En. [Wikipedia.org/wiki/Eudaimonia](https://en.wikipedia.org/wiki/Eudaimonia), diakses 16 September 20'4, pk. 17.20.

secara berbeda. Contoh yang menarik adalah terjemahan untuk Kej. 30:13 (TB: “Berkatalah Lea, “Aku ini *berbahagia*! Tentulah perempuan-perempuan akan menyebutkan aku *berbahagia*”) dalam tiga versi di bawah ini:

NJB : Then Leah said, “What *blessedness*! Women will call me *blessed*!”

NRS : And Leah said, “*Happy* am I! For the women will call me *happy*.”

KJV : And Leah said, “*Happy* am I, for the daughters will call me *blessed*.” (Di sini malah ada kombinasi: *makarios* menjadi *happy*, sedangkan *makarizō* menjadi *call blessed*).

Perbedaan terjemahan di atas tidak mengherankan sebab “menyebut seseorang bahagia” (*makarizō*) memang hampir sama dengan “memberkati seseorang” (*eulogeō*). Kesamaannya terletak pada hal ini: keduanya berkaitan dengan hal yang baik dan berguna bagi manusia. Perbedaananya terletak dalam hal ini: menyebut seseorang berbahagia berarti mengakui bahwa orang itu sudah menikmati (atau paling tidak dalam proses menikmati) apa yang baik dan berguna bagi dirinya, sedangkan memberkati seseorang berarti mengucapkan hal baik atas seseorang agar hal itu terjadi pada diri orang yang menerima berkat.³

Setelah kami meneliti penggunaan semua *makarios*, *makarizō* dan *makarismos* dalam Alkitab, dan mencoba melihat penggunaan kata itu dalam konteksnya, kami dapat memberikan gambaran umum mengenai makna kebahagiaan menurut Alkitab sebagai berikut.

2. Kebahagiaan Menurut Perjanjian Lama

Gagasan kebahagiaan sebagian besar kita temukan dalam apa yang kita sebut makarisme, yaitu ucapan-bahagia yang hampir selalu berbunyi demikian, “Berbahagialah orang yang ...” Makarisme ini muncul paling

3 Bdk. J. Dupont, *Beatitudine/Beatitudini*, dalam P. Rossano - G. Ravasi - A. Girlanda (ed.), *Nuovo Dizionario di Teologia Biblica* (Cinisello Balsamo, Mi.: Edizioni Paoline s.r.l., 1989) 156; H.-G Link, *εὐλογία*, dalam C. Brown, *op.cit.*, hlm. 207.

banyak dalam kitab Mazmur dan literatur kebijaksanaan. Yang *berbahagia* atau dipuji *bahagia* adalah orang atau bangsa yang:

- 1) memiliki anak, apalagi kalau anaknya banyak dan baik (Kej. 30:13; Mzm. 127; 128:3; 144:12; Ayb. 5:17; Sir. 11:28; dll.). Dalam Kej. 30:13, Lea disebut bahagia oleh perempuan-perempuan lain ketika Zilpa, hambanya, melahirkan anak lelaki yang kedua bagi Yakub. Memang pada zaman dahulu, orang Israel menganggap anak sebagai anugerah dan berkat (bdk. Kej. 17:6; 28:3; Im. 26:9). Peranan anak antara lain untuk membela diri, seperti nyata dari Mzm. 127:5 ini, “Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.” Di situ anak-anak dilambangkan dengan anak panah yang memenuhi tabung panah seseorang.
- 2) memiliki kekayaan, misalnya hasil tanah yang melimpah, ternak yang banyak, dan lain sebagainya. Menurut Ul. 33:28-29, Israel itu berbahagia karena hasil pertaniannya baik berkat hujan yang memadai. Pada Mzm. 144, bangsa Israel disebut bahagia karena memiliki Yahweh sebagai Allahnya (ay. 15) sehingga mereka mengalami kemakmuran duniawi. Gagasan yang serupa dapat ditemukan di banyak tempat lain, seperti misalnya Mzm. 65:10-14; 112; Mal. 3:12; Yes. 30:20; 2 Mak. 7:24; Ams. 13:3.
- 3) yang takut akan Tuhan, mengenal dan berpegang pada hukum-Nya, yang berhikmat (Mzm. 1; 106; 112:1; 119:1-2; 128; Ams. 3:13; 8:34; 28:14; 29:18; Yes. 56:2; Bar. 4:4) sebab mereka akan dibebaskan dari penyakit dan kematian, berumur panjang dan sebagainya.
- 4) percaya kepada Tuhan atau yang mempunyai Yahweh sebagai Allah/penolong (bdk. Ul. 33:29; Mzm. 2; 33:12; 40:5; 146:5; 84:6.13; Ams. 16:20; Sir. 34:15;) sebab mereka akan menerima banyak berkat seperti yang disebut pada nomor 3.
- 5) bebas dari dosa, dengan kata lain memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan (Mzm. 32; Sir. 14:1-2; 29:19; Keb. 3:13). Dalam Mzm. 32:1-2, manusia disebut bahagia karena kesalahannya tidak diperhitungkan

TUHAN sehingga dia akan luput dari malapetaka (sebagai hukuman Tuhan). Menurut Keb. 3:13, bahkan seorang perempuan yang tidak beranak patut berbahagia, asal dia tidak melanggar Hukum kesucian perkawinan. Dapat dimasukkan ke dalam kategori ini adalah ucapan bahagia berkenaan dengan orang yang ditegur dan dididik Allah (Ayb. 5:17).

- 6) berdiam di rumah Tuhan, berada dekat dengan Tuhan, hidup di hadirat-Nya (Mzm. 16:2; 65:5; 84:5.6.13). Dalam Mzm. 16:2 kita temukan ayat yang amat indah ini, “Aku berkata kepada TUHAN, ‘Engkaulah Tuhanku, tidak ada *yang baik* bagiku selain Engkau!’” Karena kebahagiaan pada dasarnya menyangkut hal yang baik bagi manusia, maka kata “yang baik” bisa diterjemahkan dengan “kebahagiaan” (seperti yang dilakukan oleh A. Weiser,⁴ B.A. Pareira⁵ dan buku Ibadat Harian). Jadi, Mzm. 16:2 berbunyi, “Aku berkata kepada TUHAN: ‘Engkaulah Tuhanku, tidak ada *kebahagiaan* bagiku selain Engkau!’” Di sini si pemazmur mengakui Tuhan sebagai satu-satunya yang baik, satu-satunya kebahagiaannya. A. Weiser dengan baik menjelaskan ay. 2 ini dengan mengatakan bahwa bagi si pemazmur, Allah adalah satu-satunya hal yang baik, suatu “berkat” absolut yang merangkum segala berkat lainnya.⁶ Kebahagiaannya itu dia temukan dalam perjumpaan pribadinya dengan Tuhan, dalam relasi dekatnya dengan Tuhan. “Memiliki” Tuhan sebagai bagian warisannya membuat dia begitu bersukacita dan tenteram, lahir dan batin (ay. 9).⁷ Oleh karena itu dia yakin, Tuhan akan memberi dia umur panjang agar boleh selama mungkin menikmati kebahagiaan itu (ay. 10); bahkan, tidak tertutup kemungkinan bahwa pada ayat ini pemazmur sudah mulai percaya akan adanya kebangkitan badan, seperti diusulkan banyak penafsir. Dalam Mzm. 84 diungkapkan dengan sangat indah kerinduan si

4 A. Weiser, *The Psalms* (London: SCM Press, 1986), hlm. 171.

5 M.C. Barth & B.A. Pareira, *Mazmur 1-41* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 100.

6 *Op.cit.*, hlm. 173.

7 Bdk. Pareira, *op.cit.*, hlm. 105.

pemazmur akan pelataran Bait Allah, “Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN; hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup” (ay. 1). Melihat para hamba Tuhan di Bait Allah, dia pun berseru, “Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau” (ay. 2). Dia pun memuji bahagia orang yang berhasrat mengadakan ziarah ke Bait Allah. Sungguh, baginya satu hari berada di pelataran Bait Allah lebih menyenangkan daripada seribu hari “di tempat lain” (ay. 11). Patut diketahui bahwa ayat 11 ini problematis. Apa yang diterjemahkan dengan “di tempat lain” oleh TB sebenarnya dalam bahasa Ibraninya berbunyi *baharti* (= “saya telah memilih”). Jelas, kata itu janggal dan membingungkan. Maka dari itu, para penyusun *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (edisi 1997) mengusulkan supaya kata *baharti* dikoreksi menjadi *b^ehedri* (= di kamar tidurku; di kamar pengantinku). Memang *baharti* dan *b^ehedri* dalam tulisan Ibrani tampak mirip satu sama lain, maka diduga pernah ada kesalahan menulis. Jika usulan itu diterima, maka pernyataan si pemazmur pada ay. 11 menjadi semakin indah, “Satu hari berada di pelataran Bait Allah lebih menyenangkan daripada seribu hari di kamar pengantinku.” Lebih baik satu hari bertemu Tuhan di Bait-Nya daripada seribu hari di tempat lain yang seharusnya menyenangkan, yakni kamar pengantinnya! Dalam perjumpaannya dengan Tuhan, pemazmur tidak mengharapkan agar keinginan-keinginan pribadinya terpenuhi. Yang dia harapkan dan yang membahagiakannya hanyalah Tuhan sendiri yang memberi dia kasih dan kemuliaan.⁸

Senada dengan Mzm. 84 ini, patut dikutip juga Mzm. 27:4, “Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya.”

Masih ada ayat-ayat lain dalam Perjanjian Lama yang mengandung kata *bahagia*, namun menurut hemat kami tidak perlu dibicarakan di sini

8 A. Weiser, hlm. 569.

sebab tidak begitu penting, seperti misalnya kebahagiaan orang yang melihat Salomo (bdk. 1Raj. 10:8; 2Taw. 9:7).

3. Dalam Perjanjian Baru

Seperti dalam Perjanjian Lama (LXX), begitu juga dalam Perjanjian Baru penggunaan kata *makarios* (50x), *makarizo* (2x) dan *makarismos* (3x) paling banyak ditemukan dalam bentuk ucapan bahagia, terutama dalam Mat. 5, Luk. 7, dan dalam kitab Wahyu. Berikut ini kami sajikan gambaran umum mengenai penggunaan kata *bahagia* dalam Perjanjian Baru.

- 1) Dalam Mat. 5:3-10, Yesus menyebut bahagia orang yang miskin di hadapan Allah (harfiah: miskin dalam roh), orang yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang murah hatinya, yang suci hatinya, yang membawa damai, dan yang dianiaya oleh sebab kebenaran. Delapan Sabda Bahagia ini diawali (ay. 3) dan diakhiri (ay. 10) dengan kalimat “sebab Kerajaan Surga *adalah* milik mereka” (TB: “karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”). Jadi, Kerajaan Surga *adalah* (Yunani: *estin*) milik orang yang miskin di hadapan Allah (ay. 3) dan yang dianiaya oleh sebab kebenaran (ay. 10). Kata *estin* adalah kata kerja dalam bentuk waktu sekarang. Itu berarti, mereka sudah mulai memiliki Kerajaan Surga yang memang sudah hadir di dunia ini dalam pribadi, perkataan dan tindakan Yesus (Luk. 11:20). Akan tetapi, Kerajaan Surga itu baru akan menjadi sempurna pada akhir zaman. Oleh karena itu, Sabda Bahagia kedua sampai dengan ketujuh (ay. 4-9) menyebut bahagia orang yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang murah hatinya, yang suci hatinya, dan yang membawa damai, sebab mereka *akan* mengalami atau pembalikan nasib mereka (*reversal*) atau menerima ganjaran dari keutamaan mereka (*reward*). Kata kerja yang dipakai berbentuk Waktu Yang akan Datang. Dapat disimpulkan, janji-janji Yesus pada Sabda Bahagia II-VII akan terlaksana di masa yang akan datang, yakni di akhir zaman (=zaman eskatologis). Bahwa Sabda Bahagia dalam Injil Matius bersifat eskatologis, itu didukung oleh ay. 11-12 yang merupakan penerapan konkrit dari ay. 10 pada diri para murid Yesus,

“Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar *di sorga*.”

Sabda Bahagia dalam versi Injil Lukas cukup berbeda dengan versi Injil Matius. Dalam Luk. 6:20-26, ada empat Sabda Bahagia untuk orang yang miskin, lapar, menangis, dan dibenci/dikucilkan (ay. 20-23); keempat Sabda Bahagia ini diimbangi dengan empat Sabda Celaka bagi orang yang kaya, kenyang, tertawa, dan yang mendapat pujian orang lain (ay. 24-26). Pada Sabda Bahagia versi Lukas, Yesus menjanjikan pembalikan nasib bagi mereka yang secara jasmani memang miskin, lapar, menangis dan dibenci orang. Janji itu akan terpenuhi pada akhir zaman seperti nyata dari ay. 21 dan 23.

Bukan pada tempatnya untuk menjelaskan satu per satu makna dari masing-masing Sabda Bahagia (dalam Injil Matius maupun Lukas).⁹ Cukuplah kalau di sini dikatakan bahwa mereka yang oleh Yesus disebut bahagia, adalah bahagia bukan karena mereka itu miskin, lapar dan sebagainya, tetapi karena mereka —dalam keadaan seperti itu-- memiliki disposisi yang baik untuk masuk Kerajaan Surga. Dari situ dapat kita tarik kesimpulan lebih lanjut bahwa kebahagiaan manusia terletak pada masuknya dia ke dalam Kerajaan Surga, yang kebahagiaannya dilukiskan dengan begitu indah dalam kitab Wahyu.

- 2) Di luar Mat. 5 dan Luk. 6, cukup banyak ucapan bahagia muncul dalam kaitan dengan misteri Yesus sebagai Allah-yang-menjadi-manusia, entah secara langsung atau tidak. Tepat sekali apa yang dikatakan Xavier-Léon Dufour: dalam banyak makarisme Yesus menjadi pusatnya. Pandangan tersebut menjadi nyata dari kenyataan berikut ini:
 - a. Dalam Luk. 1:27 Maria disebut bahagia karena melahirkan Yesus, dan itu bisa terjadi karena dia percaya kepada firman

9 Uraian lebih rinci tentang Sabda Bahagia dapat dibaca pada makalah F.X. Didik Bagiyowinadi dalam di buku ini, hlm. 181-194.

Allah (Luk. 1:45). Maria sendiri yakin, semua bangsa akan menyebut dia bahagia (Luk. 1:48) karena Yang Mahakuasa telah melakukan hal-hal besar padanya, yakni memilih dia untuk mengandung dan melahirkan Penyelamat dunia. Menurut Luk. 11:27, seorang perempuan memuji Maria berbahagia karena ia telah mengandung dan menyusui Yesus. Namun, Yesus segera mengoreksi perempuan itu: yang berbahagia adalah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya (ay. 28; bdk. Yak. 1:25). Sepintas, kita mendapat kesan bahwa Yesus menolak pujian yang diucapkan perempuan itu tentang ibu-Nya. Akan tetapi, sebenarnya tidak demikian. Yesus hanya mengoreksi motivasi dari pujiannya. Maria patut dipuji karena mendengarkan dan memelihara Firman Allah. Siapakah, dalam Injil Lukas, yang dapat melebihi Maria dalam hal mendengarkan dan memelihara Firman Allah (1:26-38; 2:19.51)?

- b. Yesus memuji bahagia mata yang mendapat privilegi untuk melihat-Nya (Mat. 13:16; Luk. 10:23) dan orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak diri-Nya (Mat. 11:6; Luk. 7:23). Simon Petrus pun disebut-Nya bahagia karena mendapat pernyataan dari Bapa surgawi bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah (Mat. 16:17). Dalam Yoh. 20:29, Yesus menyebut bahagia orang yang percaya kepada-Nya meskipun tidak pernah melihat Dia. Dalam Luk. 6:22; Mat. 5:11-12 Yesus menyebut bahagia mereka yang dibenci dan dikucil orang demi nama-Nya.
- c. Kepada Yesus, pernah ada orang yang berkata, “Berbahagia orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah” (Luk. 14:15). Tepat sekali perkataan orang itu (bdk. Why. 19:9). Dalam berbagai kesempatan, Yesus menjelaskan bahwa masuk atau tidak masuk Kerajaan Surga merupakan tujuan akhir hidup manusia (bdk. Mat. 7:21-22; 13:40-43; Mrk. 9:47; Luk. 13:28-29; dll.). Dalam kaitan ini, patut kita singgung Mat. 25:31-46. Memang dalam perikop ini tidak dipakai kata *makarios* tetapi kata *chara* (pada ay. 21 dan 23, yang berarti *sukacita*). Akan

tetapi, dalam beberapa versi kata *chara* diterjemahkan dengan *kebahagiaan*). Di situ dengan jelas digambarkan bagaimana sikap manusia terhadap Yesus (=Anak manusia) sangat menentukan boleh-tidaknya dia masuk ke dalam kebahagiaan Kerajaan Allah. Mengapa? Sebab apa saja yang dilakukan atau tidak dilakukan orang terhadap sesamanya, itu dihitung sebagai perbuatan terhadap Yesus sendiri. Jadi, Yesus menjadi penentu untuk boleh-tidaknya seseorang menikmati kebahagiaan surgawi.

- d. Agar dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, manusia harus selalu siap-sedia menyambut kedatangan Yesus (=Anak manusia) yang tidak dapat diduga (Mat. 24:44.50; Mrk. 13:32). Oleh karena itu, berkali-kali Yesus menyebut bahagia orang yang selalu siap untuk menyambut kedatangan-Nya pada akhir zaman (Mat. 24:46; Luk. 12:37-38.43).
- 3) Dalam Rm. 4:6-8 Paulus mengutip Mzm. 32:1-2 mengenai kebahagiaan (*makarismos*) orang yang diampuni dosanya.
- 4) Dalam Yak. 1:12 dan 5:11 kita temukan sesuatu yang menarik: bahkan orang yang menderita dan dicobai disebut bahagia asal mereka bisa bertahan, “sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” Menurut 1Ptr, orang harus berbahagia jika boleh menderita oleh karena kebenaran (3:14) atau menderita demi Kristus (4:14).
- 5) Akhirnya, dalam kitab Wahyu terdapat tujuh makarisme (angka kegemaran kitab Wahyu). Pertama-tama dalam 1:3 dikatakan, “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat.” Karena kitab ini berisi nubuatan yang sangat penting mengenai kejadian-kejadian seputar akhir zaman, maka berbahagialah orang yang mau membacanya dan menaatinya (22:7). Kitab Wahyuewartakan dengan jelas bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah mengambil bagian dalam perjamuan nikah Anak Domba (=Yesus), “Berbahagialah

mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba” (Why. 19:9). Perjamuan tersebut terjadi di Yerusalem Baru yang amat indah dan membahagiakan. Lukisan mengenai Yerusalem Baru dapat dilihat pada Why. 21:1-22:5. Di sana tidak ada lagi hal yang buruk: “Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu” (21:4). Dengan kata lain, di sana “tidak ada laknat lagi” (21:3). Di sana tidak ditemukan lagi Bait Allah karena Allah sendiri yang menjadi Bait Sucinya. Mengapa demikian? Karena dalam kota itu hadir tahta Allah dan tahta anak Domba (22:1.3), dengan segala kemuliaannya (21:23). Mereka yang layak masuk ke sana akan hidup bahagia dalam cahaya kemuliaan Allah dan Anak Domba (ay. 23). Apa yang dirindukan orang dalam Mzm. 27 dan 84 terwujud secara sempurna: orang boleh senantiasa berada dalam Bait-Nya dan memandang wajah Allah (22:4). Di sini orang-orang yang mati dalam Tuhan akan memperoleh istirahat dari segala jerih-payah mereka (14:13).

Kedatangan Tuhan Yesus pada akhir zaman tidak bisa diduga orang. Dia akan datang seperti pencuri. Oleh karena itu, orang harus selalu berjaga-jaga menantikan kedatangan-Nya (16:15). Termasuk bagian dari berjaga-jaga adalah memakai pakaian agar orang tidak kedapatan telanjang, “Lihatlah, Aku datang seperti pencuri. Berbahagialah dia, yang berjaga-jaga dan yang memperhatikan pakaiannya, supaya ia jangan berjalan dengan telanjang dan jangan kelihatan kemaluannya.” Berbahagialah orang yang membasuh pakaian mereka (22:14), menjadi pakaian yang putih (3:5.18) karena dicuci dalam darah Yesus/Anak Domba (7:14). Sebaliknya, orang yang tidak percaya, keji dan sebagainya (21:8.27) tidak akan masuk ke dalamnya.

Akan tetapi, sebelum tibanya penghakiman terakhir pada akhir zaman, ada suatu masa panjang (dilambangkan dengan masa seribu tahun), ketika para martir yang telah dipenggal kepalanya demi iman (20:4), boleh meraja bersama Tuhan Yesus (20:6). Pendapat para penafsir berbeda-beda mengenai kapan dimulainya kerajaan seribu tahun itu dan di mana letaknya. Akan tetapi, satu hal sudah jelas: menurut ayat 20 ini, mereka yang boleh meraja bersama Tuhan Yesus itu bebas dari kematian kedua, artinya bebas

dari hukuman abadi dalam jurang api dan belerang (ay. 10), dan boleh menjadi imam-imam yang melayani Allah dan Kristus.

Masih ada beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang mengandung kata *bahagia* namun tidak dibahas di sini karena tidak begitu penting, seperti misalnya ucapan Yesus yang diingat Paulus, “Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis. 20:35).

4. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan umum, dapatlah dikatakan bahwa dalam Perjanjian Lama, sebagian besar kata *bahagia* dikaitkan dengan tindakan religius, secara langsung atau tidak. Dalam hampir semua ayat, kaitan antara kebahagiaan dan ganjaran duniawi masih begitu erat. Memang orang disebut bahagia karena percaya kepada Tuhan atau karena tindakan semacam itu, akan tetapi ujung-ujungnya terdapat kerinduan manusia untuk menerima ganjaran, seperti kekayaan, kesehatan, umur panjang, perlindungan Tuhan dari mara bahaya, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebahagiaan tidak diletakkan dalam perjumpaan dengan Tuhan itu sendiri (*in se*). Hanya dalam Mzm. 16 dan 84, kita melihat bahwa Tuhan sudah dihargai pada diri-Nya sendiri. Di situ, kebahagiaan tidak dikaitkan dengan ganjaran apa pun yang dirindukan manusia. Pada Mzm. 16 orang sangat berbahagia dan bersukacita karena dia memiliki Tuhan sebagai satu-satunya kebahagiaan sejati, sedangkan dalam Mzm. 84 orang menjadi bahagia hanya karena boleh berada dekat dengan Tuhan dalam Bait Sucinya.

Berbeda dengan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru tidak pernah mengaitkan kata *bahagia* dengan kekayaan duniawi atau berkat jasmani lainnya. Kebanyakan makarisme yang terdapat Perjanjian Baru berkaitan dengan Yesus. Orang disebut berbahagia jika percaya kepada Yesus. Bahkan orang yang percaya kepada Yesus bisa berbahagia dalam penderitaan. Selain berkaitan dengan Yesus, banyak makarisme yang ditujukan kepada mereka yang memiliki disposisi yang baik untuk mewarisi Kerajaan Allah: miskin di hadapan Allah, menangis, lemah lembut dan sebagainya (Mat. 5; Luk. 6). Akhirnya, dalam kitab Wahyu, menjadi jelas bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah ikut serta perjamuan Anak Domba di surga. Dua makarisme

menyangkut kebahagiaan orang yang membaca nubuatan-nubuatan mengenai akhir zaman, lima lainnya menyangkut kebahagiaan orang yang siap menantikan kedatangan Tuhan Yesus pada akhir zaman dan layak untuk menikmati perjamuan Anak Domba.

Bila kita mau meringkas makna kebahagiaan menurut Alkitab, mungkin bisa kita rumuskan demikian. Allah itu maha bahagia (1Tim. 1:11; 6:15). Bahkan hanya Dia yang baik, yang bahagia (Mrk. 10:18). Dia ingin agar manusia ikut dalam kebahagiaan-Nya. Mula-mula, dalam Perjanjian Lama, kebahagiaan masih sering dikaitkan dengan hal-hal baik yang duniawi. Namun, seiring dengan kesadaran manusia akan bahaya kekayaan (Mzm. 62:10; Sir. 31:8-9), perlahan-lahan orang mengarahkan perhatian lebih ke arah kebahagiaan rohani dan eskatologis. Perkembangan itu mencapai puncaknya pada waktu orang melihat kebahagiaan manusia terletak dalam persatuannya dengan Tuhan, dalam memandang wajah Allah. Dalam Perjanjian Lama, memandang wajah Allah terpusat pada Bait Allah di Yerusalem yang terletak di Palestina. Dalam Perjanjian Baru, pandangan orang harus ditujukan ke kota suci Yerusalem Baru, Yerusalem surgawi, yang akan terjadi pada akhir zaman. Juga para rabi Yahudi mengajarkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah akan memandang wajah Allah dari muka ke muka, dan itulah kebahagiaan manusia yang tertinggi.¹⁰ Dalam teologi Katolik, tujuan akhir hidup manusia adalah *visio beatifica*, memandang Allah dalam kebahagiaan. Sesungguhnya, dalam Yerusalem Baru, terpenuhilah secara sempurna kerinduan Petrus, ketika diperkenankan melihat sejenak dan sekilas kemuliaan Yesus di atas gunung dengan wajah bercahaya itu, “Tuhan, *betapa bahagianya* (harfiah: “betapa baiknya”) kami berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia” (Mat. 17:4). Petrus tidak ingin pengalaman yang sangat membahagiakannya itu cepat berlalu. Maka dia ingin berkemah di situ. Atau, di sanalah terpenuhi secara abadi kerinduan pemazmur yang berkata, “Aku berkata kepada TUHAN: ‘Engkaulah Tuhanku, tidak ada *kebahagiaan* bagiku selain Engkau’” (16:2).

10 J.J. de Heer, *Wahyu Yohanes II* (terj. P.S. Naipospos; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989) hlm. 163.